

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Dalam sebuah fiksi dunia nyata dan dunia rekaan saling berhubungan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Karya sastra berdampingan dengan dunia realita, peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata menjadi dasar pengarang untuk menciptakan sebuah karya sastra. Karena merujuk pada kehidupan nyata, maka dibutuhkan latar, peristiwa dan tokoh pada sebuah karya sastra. Selain kehidupan nyata (pengalaman empirik), kisah-kisah rekaan dari pemikiran dan imajinasi (pengalaman batin) pengarang juga menjadi hal penting dalam terciptanya sebuah karya sastra.

Karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk yakni puisi, drama dan prosa. Cerpen merupakan karya sastra yang bentuk prosa fiksi yang paling pendek dibandingkan bentuk prosa lain, baik peristiwa, isi cerita dan jumlah kata yang digunakan. Cerpen menampilkan peristiwa-peristiwa yang disajikan dengan singkat dan dengan tokoh yang relatif sedikit. Hal ini menyebabkan cerpen sering dikatakan sebagai cerita yang dapat dibaca sekali duduk. Durasi baca yang relatif singkat ini menjadikan cerpen sebagai salah satu prosa fiksi yang populer. Walau cerita yang disajikan begitu pendek ada beberapa cerpen yang diubah menjadi sebuah film atau pertunjukan teater. Hal ini menjadi latar belakang peneliti memilih cerpen sebagai objek penelitian.

Cerpen sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi tentunya memiliki unsur-unsur pembangun. Tokoh menjadi salah satu unsur penting dalam cerpen, dengan adanya tokoh penulis dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Tokoh juga berfungsi menjadi penentu jalannya sebuah cerita.

Setiap tokoh memiliki karakternya masing-masing. Karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh tokoh cerita. Karakter dapat menunjang dramatisasi cerita, oleh sebab itu, pelukisan atau penggambaran karakter yang baik akan membuat jalan cerita semakin menarik. Pelukisan atau penggambaran karakter ini sering dikenal dengan istilah karakterisasi. Karakterisasi sangat penting peranannya untuk menentukan karakter atau sifat tokoh di dalam cerpen.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma. Seno Gumira Ajidarma adalah salah satu cerpenis yang telah terkenal di Indonesia. Ia merupakan cerpenis asal Yogyakarta kelahiran 19 Juni 1958. Selain cerpenis ia juga seorang esais, wartawan, pekerja teater dan akademisi.

Peneliti memilih karya Seno Gumira Ajidarma, sebab dalam dunia sastra terutama penulisan prosa fiksi, karya-karya Seno Gumira Ajidarma sudah banyak diterjemahkan ke bahasa asing dan memenangkan berbagai penghargaan, sehingga menarik untuk mengetahui bagaimana cara Seno Gumira Ajidarma melukiskan karakter pada tokoh di tiap karyanya. Kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* merupakan salah satu karya Seno Gumira Ajidarma pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Subentra Citra Pustaka, Jakarta, 1995, cetakan keempat diterbitkan oleh Jogja Bangkit Publisher, Yogyakarta, 2017.

Artikel tentang kumpulan cerpen ini telah dimuat di laman *ensiklopedia.kemdikbud.go.id*.

Kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi* memuat dua belas cerpen yang keseluruhannya sudah pernah dimuat di harian *Kompas*, *Suara Pembaruan*, dan *Mode*. Cerpen yang termuat dalam buku ini yaitu: *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, *Duduk di Tepi Sungai*, *Bibir Merah*, *Basah dan Setengah Terbuka*, *Bayang-Bayang Elektra*, *Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?*, *Duduk di Depan Jendela*, *Kriiiiingngngng!*, *Lambada*, *Guru Sufi Lewat*, *Midnight Express*, *Segitiga Emas*, *Seorang Wanita di Sebuah Loteng*. Dua belas cerpen ini dipilih sebab memiliki tokoh yang karakter dan penggambarannya berbeda-beda, sehingga data yang didapat akan bervariasi.

Cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* menceritakan kehidupan penduduk kampung yang rumah tangganya terganggu oleh kehadiran perempuan muda bernama Sophie yang menarik pria-pria, suara nyanyian Shopie menjadi konflik di kampung tersebut. Cerpen *Duduk di Tepi Sungai* mengisahkan seorang kakek dan cucunya yang menceritakan persoalan kehidupan manusia. Sementara cerpen *Bibir Merah*, *Basah dan Setengah Terbuka* menceritakan seorang istri bernama Asih yang kurang memperhatikan penampilan diri sehingga suaminya berselingkuh, konflik yang terjadi membuat Asih merubah penampilannya. *Bayang-Bayang Elektra* berkisah tentang tokoh Elektra yang kehilangan bayangannya ketika sedang melakukan lari pagi. Cerpen *Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?* Mengisahkan tentang pemuda yang berobsesi menikahi wanita dari sebuah lokasi yang usianya lebih tua darinya. *Duduk di Depan Jendela* bercerita tentang perempuan bernama Ira yang menunggu

kekasihnya seorang pelaut meski telah menikah dengan lelaki lain dan telah berusia senja. Cerpen *Kriiiiingngng!!!* Menceritakan kehidupan pegawai yang selalu sibuk hingga tidak memperdulikan keadaan sekitar bahkan ketika ada telepon yang selalu berdering mereka tetap pada kesibukan masing-masing. *Lambada* bercerita tentang sepasang kekasih miskin, tokoh perempuan mendambakan baju berwarna merah yang terpampang di suatu etalase agar dapat mempersembahkan tarian lambada untuk kekasihnya. Cerpen *Guru Sufi Lewat* berkisah tentang guru sufi dan seorang penjaga musala yang melakukan perjalanan religius menaiki karpet terbang dari sebuah gedung perkantoran hingga pondok pesantren. *Midnight Express* menceritakan tentang sepasang kekasih yang melakukan suatu perjalanan yang tak berujung, di perjalanan tersebut mereka bercerita persoalan cinta hingga kehidupan. Cerpen *Segitiga Emas* bercerita tentang kerakusan manusia yang ingin menguasai lahan di segitiga emas melalui kisah pewayangan yang dibawakan oleh seorang dalang. Cerpen *Seorang Wanita di Sebuah Loteng* berkisah tentang pemuda bernama Sukab, ia menyukai seorang wanita yang dilihatnya di sebuah loteng rumah mewah.

Kumpulan cerpen ini pernah mendapat penghargaan Hadiah Sastra Asia Tenggara (*South East Asia Write Award*) Bangkok, Thailand, 1997. Beberapa cerpen juga mendapat penghargaan seperti *Midnight Express* mendapat penghargaan dari Harian *Kompas* tahun 1990 dan cerpen *Segitiga Emas* mendapat penghargaan dari harian *Suara Pembaruan* tahun 1991, cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* pernah dialih wahana menjadi skenario dan difilmkan untuk televisi pada tahun 2014 dan kembali ditayangkan untuk layar lebar pada tahun 2019 dengan sutradara John De Rantau, selain itu cerpen ini juga pernah

diterjemahkan ke bahasa Jepang sebagai *Yokusitsu no Kashou o kinzu* penyadur Akio Kashimura dan Makihiro Moriyama.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* sebagai objek penelitian tidak hanya karena penghargaan yang didapat dan kepopulerannya, melainkan karena kumpulan cerpen ini memiliki tokoh dan karakter yang bervariasi mulai dari tokoh fisik maupun tokoh yang bersifat imajiner. Selain itu, kumpulan cerpen ini juga menghimpun cerita-cerita yang begitu dekat dengan kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi yang dikemukakan oleh Albertine Minderop yang berfokus pada metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*), peneliti memilih metode tersebut sebab metode tersebut merupakan metode dasar dalam pengkarakteran tokoh. Aspek karakter tokoh dalam prosa fiksi merupakan elemen yang penting kehadirannya, peristiwa yang dimunculkan oleh pengarang dipengaruhi oleh hadirnya tokoh dengan penggambaran karakter (karakterisasi) yang berbeda dan menarik. Seorang pengarang yang baik akan memperlihatkan teknik penggambaran karakter yang bervariasi sehingga menarik untuk dibaca dan dianalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja karakter tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma?

2. Apa saja metode karakterisasi tokoh dalam kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakter tokoh dalam kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma.
2. Mendeskripsikan metode karakterisasi tokoh dalam kumpulan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai bentuk dari penerapan metode karakterisasi tokoh yang dikemukakan oleh Albertine Minderop dalam prosa fiksi terutama pada cerpen.

1.4.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

1. Membantu mahasiswa dalam memahami penggambaran karakter tokoh dalam prosa fiksi terutama cerpen.
2. Membantu proses kreatif bagi penulis cerpen pemula dalam teknik pelukisan atau penggambaran karakter tokoh.

Menjadi bahan referensi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.